

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

- a. Teori Kecerdasan Emosional *Salovey & Mayer (1990); Goleman (1995)*

Kecerdasan emosional merupakan salah satu konsep fundamental dalam pengembangan sosial emosional peserta didik termasuk dalam kerangka kerja CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*). Istilah *emotional intelligence* diperkenalkan Peter Salovey dan John D. Mayer tahun 1990. Kecerdasan emosional diidentifikasi sebagai bentuk kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk mengamati dan mengevaluasi emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan antara emosi yang satu dengan yang lain, serta menggunakan informasi emosional tersebut untuk memandu pemikiran dan tindakan. Selaras dengan pendapat Aprilia (2024) bahwa kecerdasan emosi menunjukkan pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri. Salovey dan Mayer mengembangkan model kecerdasan emosional yang terdiri dari empat dimensi utama, yaitu (1) mengenali emosi (*perceiving emotions*), (2) menggunakan emosi untuk mendukung kognisi (*using emotions to facilitate thought*), (3) memahami emosi (*understanding emotions*), dan (4) mengelola emosi (*managing emotions*). Dimensi pertama merujuk pada kemampuan untuk mengidentifikasi emosi secara akurat melalui ekspresi wajah, nada suara, atau isyarat nonverbal lainnya. Dimensi kedua menekankan bahwa emosi berperan dalam proses berpikir seperti memprioritaskan perhatian dan memotivasi penyelesaian masalah. Dimensi ketiga pemahaman tentang emosi berkembang, berinteraksi, dan memengaruhi satu sama lain dalam berbagai konteks sosial. Dimensi terakhir pengelolaan emosi, mencakup kemampuan untuk mengatur reaksi emosional, baik

dalam diri sendiri maupun dalam interaksi sosial, agar tetap adaptif dan fungsional. Model ini menempatkan emosi bukan sebagai pengganggu kognisi, tetapi sebagai bagian integral dari proses berpikir dan pembelajaran.

Pengembangan lebih lanjut atas konsep kecerdasan emosional dilakukan oleh Daniel Goleman (1995), yang kemudian mempopulerkan istilah tersebut ke ranah publik dan pendidikan. Dalam karyanya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, Goleman menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kesuksesan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual semata. Sependapat dengan buletin milik Prawitasari (1998) bahwa sistem emosi mempercepat sistem kognitif untuk mengantisipasi hal buruk yang mungkin terjadi. Goleman menyusun model kecerdasan emosional dalam lima domain utama, yaitu (1) kesadaran diri (*self-awareness*), (2) pengelolaan diri (*self-regulation*), (3) motivasi (*motivation*), (4) empati (*empathy*), dan (5) keterampilan sosial (*social skills*). Kesadaran diri merujuk pada kemampuan untuk memahami perasaan, nilai, dan dorongan diri, serta menyadari dampaknya terhadap orang lain. Pengelolaan diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan impuls emosi, menjaga kejujuran, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Motivasi dalam konteks ini tidak hanya mencakup keinginan untuk mencapai tujuan, tetapi juga melibatkan komitmen internal yang mendorong seseorang untuk bekerja keras dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Empati adalah kapasitas untuk memahami perspektif dan kondisi emosional orang lain, yang menjadi dasar dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sementara itu, keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, memecahkan konflik, bekerja dalam tim, dan membangun jejaring sosial yang positif.

Kontribusi teoritis Salovey-Mayer dan Goleman sangat relevan dengan pembelajaran di sekolah, karena secara implisit dan eksplisit mendukung pandangan bahwa emosi bukan hanya bagian dari kehidupan pribadi, tetapi juga memainkan peran sentral dalam pembelajaran, motivasi, dan perkembangan karakter. Dalam konteks pendidikan, terutama melalui Kurikulum Merdeka yang mengedepankan profil pelajar Pancasila, konsep kecerdasan emosional menjadi landasan penting dalam mengembangkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu memahami dan mengelola dirinya, berempati kepada orang lain, serta berinteraksi secara positif di tengah masyarakat yang beragam. Kerangka kerja CASEL yang digunakan dalam penelitian ini pun pada dasarnya merupakan pengembangan praktis dari konsep-konsep yang telah diletakkan oleh Salovey, Mayer, dan Goleman. Kompetensi inti dalam CASEL seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, dan kesadaran sosial bersumber dari teori-teori ini, yang kemudian diformulasikan menjadi indikator yang dapat diajarkan, diukur, dan dikembangkan dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori kecerdasan emosional menjadi landasan penting dalam menganalisis keberadaan dan potensi kompetensi sosial emosional dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

b. Teori Belajar Sosial *Albert Bandura (1977)*

Salah satu teori yang menjadi landasan penting dalam pembelajaran sosial emosional adalah Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977. Bandura menolak pandangan *behaviorisme* tradisional yang menyatakan bahwa belajar hanya terjadi melalui penguatan langsung (*reinforcement*), dan menawarkan pendekatan baru yang menekankan bahwa seseorang juga dapat belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain, bahkan

tanpa mengalami konsekuensi secara langsung. Dalam teorinya, Bandura menekankan bahwa proses belajar terjadi dalam konteks sosial melalui mekanisme yang disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Tullah (2020) mempertegas bahwa pembelajaran melalui pengamatan bukan hanya imajinasi sederhana melainkan mencakup proses-proses (disebut dengan identifikasi). Melalui proses ini, peserta didik dapat memperhatikan tindakan orang lain (model), menyimpan informasi tentang perilaku tersebut dalam memori, dan kemudian mereproduksi atau menirunya dalam situasi tertentu.

Teori ini menjelaskan bahwa ada empat komponen utama dalam pembelajaran sosial, yaitu atensi (perhatian), retensi (penyimpanan dalam memori), reproduksi motorik (kemampuan melakukan kembali perilaku), dan motivasi (dorongan untuk meniru perilaku tersebut). Pertama, perhatian dibutuhkan agar peserta didik dapat fokus terhadap model yang ditampilkan, misalnya guru, teman sebaya, tokoh dalam cerita, atau bahkan tokoh dalam tayangan audiovisual. Kedua, retensi memungkinkan individu menyimpan informasi yang telah diamati dalam memori jangka panjang. Ketiga, reproduksi motorik berkaitan dengan kemampuan untuk secara fisik dan mental mengulang perilaku yang telah diamati. Keempat, motivasi merupakan faktor penting yang mendorong seseorang untuk benar-benar meniru suatu perilaku, baik karena adanya ganjaran, hukuman, maupun karena nilai-nilai yang diyakini secara internal.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, teori ini menekankan pentingnya lingkungan sosial dan interaksi antarindividu dalam pembentukan perilaku peserta didik, termasuk dalam aspek sosial dan emosional. Melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, kegiatan bermain peran, maupun menyimak kisah inspiratif dalam teks bacaan, peserta didik dapat belajar banyak dari interaksi sosial dan perilaku yang mereka

amati. Misalnya, ketika seorang peserta didik menyimak kisah perjuangan tokoh dalam berita atau cerpen yang dimuat dalam LKS, dan guru memberi ruang untuk refleksi serta diskusi, maka proses peniruan nilai-nilai seperti ketekunan, empati, atau tanggung jawab dapat terjadi secara alami. Selain itu, guru juga berperan sebagai model penting yang dapat menunjukkan perilaku sosial emosional positif, seperti menghargai pendapat, mengelola emosi saat marah, atau mendukung teman yang sedang kesulitan.

Teori Bandura ini memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan kompetensi sosial emosional sebagaimana digariskan dalam kerangka kerja CASEL. Kompetensi seperti kesadaran sosial (*social awareness*) dan keterampilan berelasi (*relationship skills*) erat kaitannya dengan proses belajar sosial, karena melibatkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan membangun hubungan positif. Demikian pula, pengelolaan diri (*self-management*) tidak hanya terbentuk dari pengalaman pribadi, tetapi juga melalui peniruan terhadap strategi regulasi emosi yang ditunjukkan oleh model sosial di lingkungan sekitar siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, penerapan teori Bandura sangat relevan karena menekankan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis nilai. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, teori belajar sosial Bandura menjadi fondasi penting dalam menganalisis bagaimana aktivitas-aktivitas dalam LKS Bahasa Indonesia tidak hanya melatih kemampuan kognitif, tetapi juga memberikan ruang untuk pengembangan nilai sosial dan emosional melalui pengamatan, refleksi, dan interaksi yang terarah.

c. Teori Perkembangan Sosial dan Emosional *Erikson, Piaget, Vygotsky*

Perkembangan sosial dan emosional peserta didik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan psikologis secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah,

khususnya jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pemahaman tentang tahapan perkembangan menurut para ahli sangat penting untuk merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai, termasuk dalam mengintegrasikan kompetensi sosial emosional. Tiga tokoh yang paling berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan sosial dan emosional anak dan remaja adalah Erik Erikson, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky. Ketiganya memberikan perspektif berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menggambarkan bagaimana anak-anak membentuk identitas diri, keterampilan sosial, dan pengelolaan emosi sepanjang tahap perkembangannya.

Erik Erikson (1968), seorang psikolog perkembangan yang terkenal dengan teori psikososialnya menjelaskan bahwa setiap orang akan melalui delapan tahap krisis perkembangan sepanjang hidupnya. Jimatul (2024) memperjelas bahwa teori Erikson menekankan pentingnya hubungan sosial serta masalah psikososial yang dihadapi orang di berbagai tahap kehidupan mereka. Untuk usia remaja awal (sekitar 12–18 tahun) yang sesuai dengan usia siswa SMP tahap yang paling relevan adalah tahap kelima identitas vs kebingungan peran (*identity vs role confusion*). Pada tahap ini, mulai mengembangkan pemahaman tentang siapa dirinya, apa nilai yang diyakini, serta bagaimana ia ingin terlihat di mata orang lain. Siswa mulai mempertanyakan tujuan hidup dan identitas diri mereka serta sangat peka terhadap pengaruh sosial, seperti tokoh panutan, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Jika tidak difasilitasi dengan baik, mereka bisa mengalami kebingungan identitas yang berujung pada krisis kepercayaan diri, kecemasan, dan konflik sosial. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran yang mendorong refleksi diri, eksplorasi nilai, dan interaksi sosial yang positif sangat penting dalam menunjang perkembangan sosial emosional pada tahap ini.

Sementara itu, Jean Piaget (1952) menyoroti perkembangan kognitif anak, tetapi implikasinya sangat erat dengan perkembangan sosial emosional. Menurut Piaget, siswa usia SMP berada dalam tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, serta membentuk dan menguji hipotesis. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk merenungkan tindakan mereka sendiri, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, serta mengevaluasi konsekuensi sosial dari pilihan yang mereka buat. Artinya, tahap ini sangat mendukung perkembangan kompetensi sosial emosional seperti pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan kesadaran diri. Namun, Piaget juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial untuk membangun skema berpikir yang lebih kompleks, sehingga peserta didik memerlukan lingkungan belajar yang kaya akan dialog, eksplorasi nilai, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Lev Vygotsky (1978) menawarkan perspektif yang lebih sosial dalam perkembangan anak melalui konsep sosiokultural, dengan menekankan bahwa perkembangan kognitif dan emosional terjadi dalam konteks interaksi sosial dan budaya. Salah satu konsep kunci Vygotsky adalah zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dengan kemampuan potensialnya yang dapat dicapai melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam konteks sosial emosional, konsep ini berarti bahwa siswa dapat belajar memahami emosi, mengelola konflik, dan membangun hubungan sosial yang sehat melalui dukungan sosial dan dialog yang terarah. Vygotsky juga menekankan pentingnya scaffolding atau bantuan sementara yang diberikan guru untuk membantu siswa mencapai kemampuan tertentu, termasuk dalam hal mengatur emosi dan mengembangkan empati. Pendekatan ini mendukung integrasi kompetensi CASEL

dalam pembelajaran, karena menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kooperatif, komunikatif, dan reflektif.

Ketiga teori ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami bahwa perkembangan sosial dan emosional peserta didik tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (tahapan perkembangan) dan eksternal (lingkungan belajar, pengaruh sosial, dan pengalaman budaya). Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, teori Erikson membantu memahami pentingnya pembentukan identitas diri dan dukungan sosial dalam LKS teori Piaget memperkuat pentingnya stimulus kognitif dan refleksi untuk mendukung pengambilan keputusan yang bertanggung jawab; sedangkan teori Vygotsky mempertegas peran penting interaksi sosial dan scaffolding dalam pembelajaran sosial emosional. Keseluruhan kerangka ini relevan sebagai dasar teoretis untuk menganalisis sejauh mana aktivitas dalam LKS Bahasa Indonesia mendukung lima kompetensi sosial emosional dalam kerangka CASEL, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

2. Kerangka Kerja CASEL

a. Sejarah dan Pengembangan CASEL

CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) adalah organisasi nirlaba yang berdiri pada tahun 1994 dan telah menjadi pelopor dalam pengembangan, penelitian, dan advokasi pembelajaran sosial emosional (*Social and Emotional Learning/SEL*) secara sistematis di dunia pendidikan. Menurut Boeriswati (2024), organisasi tersebut mulai melakukan kegiatannya dengan bertempat di Universitas Yale. CASEL didirikan oleh sekelompok akademisi, pendidik, dan ahli psikologi perkembangan yang memiliki perhatian terhadap krisis nilai, masalah perilaku, dan lemahnya kesiapan sosial emosional peserta didik dalam sistem pendidikan Amerika Serikat pada saat itu. Salah

satu tokoh penting di balik pendirian CASEL adalah Daniel Goleman, penulis buku *Emotional Intelligence* (1995), yang menyuarakan urgensi untuk menyeimbangkan pendidikan kognitif dengan pembelajaran emosional dan sosial sebagai bagian integral dari pengembangan karakter dan kesiapan hidup anak-anak di masa depan. Sejak saat itu, CASEL berkembang menjadi lembaga rujukan utama dalam pengembangan kurikulum, kebijakan, dan praktik pembelajaran sosial emosional di berbagai tingkat pendidikan, dari anak usia dini hingga sekolah menengah atas.

CASEL memformulasikan pembelajaran sosial emosional sebagai proses yang sistematis untuk membantu peserta didik memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, menjalin dan mempertahankan hubungan yang sehat, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pada awal pengembangannya, CASEL memfokuskan diri pada integrasi SEL ke dalam program pendidikan berbasis sekolah melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis bukti (*evidence-based*). Seiring dengan meningkatnya minat terhadap pengembangan karakter dan kesehatan mental peserta didik, kerangka kerja CASEL kemudian diperluas dan disempurnakan untuk mencakup tidak hanya aspek intrapersonal dan interpersonal, tetapi juga hubungan dengan komunitas, keadilan sosial, dan budaya. CASEL menekankan bahwa SEL tidak boleh menjadi pendekatan terpisah atau tambahan semata, melainkan harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum, praktik pengajaran, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan.

Salah satu tonggak penting dalam sejarah pengembangan CASEL adalah publikasi CASEL *Framework for Systemic SEL* (2013), yang menjadi panduan utama bagi banyak lembaga pendidikan dalam menerapkan pembelajaran sosial emosional secara komprehensif. Kerangka ini tidak hanya menetapkan lima

kompetensi inti sosial emosional, tetapi juga menjelaskan prinsip-prinsip implementasi yang efektif, seperti keterlibatan keluarga, dukungan kepemimpinan sekolah, pelatihan guru, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam pengembangannya, CASEL juga memfasilitasi jaringan sekolah dan distrik di berbagai negara bagian untuk menguji dan menyebarkan model pembelajaran sosial emosional berbasis praktik terbaik (*best practices*). Hingga saat ini, pendekatan CASEL telah diterapkan secara luas tidak hanya di Amerika Serikat, tetapi juga diadaptasi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, terutama dalam konteks penguatan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

CASEL terus memperbarui kerangka kerjanya untuk menjawab tantangan zaman, termasuk isu-isu seperti trauma, inklusivitas, keberagaman budaya, dan keadilan sosial dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, integrasi nilai-nilai sosial emosional yang digagas CASEL sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang berpihak pada murid, diferensiasi, dan pengembangan karakter secara utuh. Oleh karena itu, pemahaman atas sejarah dan pengembangan CASEL tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga menjadi dasar untuk menilai sejauh mana Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dianalisis dalam penelitian ini mencerminkan semangat dan prinsip-prinsip pembelajaran sosial emosional yang telah teruji secara internasional.

b. Lima Kompetensi Inti CASEL

Kerangka kerja CASEL dirancang untuk memberikan panduan sistematis dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik melalui lima kompetensi inti yang saling berkaitan. Kelima kompetensi ini telah diuji secara ilmiah dan digunakan secara luas sebagai acuan dalam merancang program pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan

karakter secara menyeluruh. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), (2) pengelolaan diri (*self-management*), (3) kesadaran sosial (*social awareness*), (4) keterampilan berelasi (*relationship skills*), dan (5) pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Kerangka CASEL memberikan fondasi konseptual dalam mengembangkan lima kompetensi sosial utama yang dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat sekolah, Amri (2025). Kelima kompetensi ini tidak hanya penting dalam kehidupan pribadi, tetapi juga berperan sentral dalam keberhasilan akademik, hubungan sosial, dan kesiapan dalam menghadapi kehidupan global yang kompleks dan dinamis.

Kompetensi pertama, kesadaran diri (*self-awareness*), mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami emosi, pikiran, serta nilai-nilai pribadi yang memengaruhi perilaku. Ini mencakup kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri, rasa percaya diri, serta kapasitas untuk melakukan refleksi. Dalam konteks pembelajaran, kesadaran diri memungkinkan peserta didik memahami bagaimana perasaan mereka memengaruhi proses berpikir, interaksi dengan orang lain, serta cara mereka menghadapi tantangan belajar. Kompetensi ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi lainnya.

Kompetensi kedua adalah pengelolaan diri (*self-management*), yaitu kemampuan untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku secara efektif dalam berbagai situasi. Hal ini mencakup keterampilan seperti mengatur stres, mengendalikan impuls, memotivasi diri sendiri, menetapkan tujuan, dan menunjukkan ketekunan dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam lingkungan sekolah, pengelolaan diri mendorong siswa untuk tetap fokus, tidak mudah menyerah, serta mampu menghadapi tekanan

akademik dan sosial secara sehat. Kompetensi ini juga penting dalam membentuk disiplin diri dan tanggung jawab personal.

Kompetensi ketiga, kesadaran sosial (*social awareness*), merujuk pada kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan menunjukkan empati dari latar belakang dan budaya yang berbeda. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap norma sosial, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan untuk mengenali dan merespons kebutuhan orang lain secara etis dan penuh kepedulian. Dalam proses pembelajaran, kesadaran sosial menjadi fondasi penting dalam membentuk komunitas belajar yang inklusif, toleran, dan kolaboratif.

Kompetensi keempat, keterampilan berelasi (*relationship skills*), mencakup kemampuan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan yang sehat dan saling mendukung. Ini termasuk komunikasi yang efektif, kerja sama, resolusi konflik, serta kemampuan untuk meminta dan memberikan bantuan ketika diperlukan. Dalam kehidupan sekolah, keterampilan berelasi menjadi sangat penting karena mendorong terbentuknya iklim belajar yang positif, interaksi yang konstruktif antara siswa, serta kolaborasi antara siswa dan guru. Keterampilan ini juga membekali peserta didik dengan kemampuan sosial yang esensial untuk dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi kelima, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*), mengacu pada kemampuan untuk membuat pilihan berdasarkan pertimbangan etis, norma sosial, dan keselamatan diri maupun orang lain. Kompetensi ini juga mencakup keterampilan untuk mengevaluasi konsekuensi dari berbagai tindakan serta mempertimbangkan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain dalam proses pengambilan keputusan. Dalam dunia pendidikan, kompetensi ini penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara

akademik, tetapi juga bijak, etis, dan mampu mempertanggungjawabkan tindakannya.

Kelima kompetensi inti ini saling terkait dan mendukung satu sama lain, serta dapat dikembangkan secara simultan melalui aktivitas pembelajaran yang terencana dan terintegrasi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, kelima kompetensi ini berperan penting dalam membentuk siswa yang mandiri, bernalar kritis, beriman dan bertakwa, bergotong-royong, serta berkebinekaan global. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kelima kompetensi CASEL akan menjadi dasar analisis terhadap aktivitas pembelajaran dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Indonesia untuk melihat sejauh mana materi dan kegiatan dalam LKS tersebut mendukung pengembangan sosial emosional peserta didik secara menyeluruh dan bermakna.

c. Indikator dan Contoh Praktek dalam Konteks Pendidikan

Setiap kompetensi sosial emosional yang diformulasikan dalam kerangka kerja CASEL tidak hanya bersifat konseptual, melainkan memiliki indikator yang terukur dan dapat diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Indikator-indikator ini membantu guru, perancang kurikulum, dan peneliti untuk mengidentifikasi keberadaan, kedalaman, serta kualitas pembelajaran sosial emosional yang berlangsung di ruang kelas, termasuk yang tercermin dalam perangkat ajar seperti Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu, indikator ini memberikan arah yang jelas tentang apa yang seharusnya dikembangkan pada peserta didik di setiap kompetensi inti, sekaligus memberi panduan bagaimana mengemas pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial secara menyeluruh.

Pada kompetensi kesadaran diri (self-awareness), indikatornya mencakup kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi dan memberi nama pada emosi yang dirasakan,

mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi, memahami nilai-nilai yang diyakini, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Dalam praktik pendidikan, kompetensi ini dapat dikembangkan melalui aktivitas seperti journaling (menulis refleksi harian), diskusi tentang tokoh cerita dalam teks bacaan yang memiliki konflik emosional, atau tugas yang mengajak siswa merefleksikan pengalaman pribadi terkait perasaan bangga, kecewa, atau takut. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menugaskan siswa menulis pengalaman pribadi yang membentuk karakter mereka, atau menyusun puisi tentang perasaan tertentu.

Untuk kompetensi pengelolaan diri (self-management), indikator utamanya mencakup kemampuan mengelola stres, mengontrol emosi negatif, menunda kepuasan, menetapkan tujuan pribadi, dan menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Praktik pendidikan yang dapat menumbuhkan kompetensi ini antara lain adalah pemberian tugas jangka panjang yang disertai panduan manajemen waktu, kegiatan mindfulness untuk relaksasi dan kesadaran diri, atau refleksi terhadap cara mengelola konflik dalam teks fiksi maupun kehidupan nyata. Dalam LKS, ini bisa diwujudkan melalui pertanyaan-pertanyaan pemandu seperti “Apa strategi yang kamu lakukan saat merasa marah?”, atau “Langkah apa yang dapat kamu ambil untuk menyelesaikan tugas meski merasa malas?”

Kompetensi kesadaran sosial (social awareness) mencakup indikator seperti kemampuan memahami perspektif orang lain, menunjukkan empati, menghargai perbedaan, dan memahami norma-norma sosial yang berlaku. Kegiatan pembelajaran yang mendukung kompetensi ini meliputi diskusi kelompok yang melibatkan sudut pandang yang berbeda, analisis karakter dalam cerita rakyat dari berbagai budaya, atau aktivitas membaca berita dan berdialog tentang isu-isu sosial. Dalam konteks LKS Bahasa Indonesia, guru dapat menugaskan siswa untuk menyimak kisah

perjuangan tokoh dari latar belakang berbeda, lalu menuliskan pendapat tentang perasaan tokoh tersebut dan bagaimana kita dapat menunjukkan kepedulian jika berada dalam situasi yang sama.

Kompetensi keterampilan berelasi (*relationship skills*) memiliki indikator seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, menyelesaikan konflik secara damai, dan membangun hubungan positif. Di sekolah, ini dapat dilatihkan melalui kerja kelompok lintas minat, simulasi peran (*role play*), debat terbuka yang sehat, maupun tugas yang menuntut kolaborasi dan tanggung jawab bersama. Dalam LKS, kompetensi ini dapat dimunculkan melalui perintah yang meminta siswa melakukan diskusi kelompok, mewawancarai teman sebaya, atau membuat naskah drama dialogis untuk menyelesaikan masalah antarteman. Soal-soal yang mengarahkan pada penyelesaian konflik antar tokoh juga menjadi sarana yang kuat dalam mengembangkan keterampilan berelasi.

Terakhir, kompetensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*) mencakup indikator seperti kemampuan mengevaluasi pilihan, mempertimbangkan konsekuensi, mengaitkan tindakan dengan nilai-nilai moral, serta menyelesaikan masalah secara etis dan rasional. Dalam praktik pembelajaran, ini bisa dilakukan melalui studi kasus, simulasi pengambilan keputusan, atau tugas menulis esai yang melibatkan dilema moral. Misalnya, LKS dapat menyajikan sebuah cerita tentang kebimbangan tokoh dalam memilih antara kejujuran dan kepentingan pribadi, lalu meminta siswa menjawab pertanyaan seperti “Apa yang seharusnya dilakukan tokoh?” atau “Apa dampaknya jika kamu berada dalam situasi yang sama?”

Dengan demikian, indikator-indikator CASEL memberikan kerangka yang konkrit untuk menilai dan merancang aktivitas pembelajaran yang bermakna secara sosial dan emosional.

Kehadiran indikator ini sangat penting dalam penelitian terhadap LKS, karena memungkinkan analisis yang sistematis terhadap konten dan aktivitas yang dirancang dalam buku tersebut. Apakah LKS hanya berfokus pada penguasaan materi bahasa Indonesia semata, atau justru telah memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang lebih luas dan mendalam, termasuk dalam aspek pengenalan diri, relasi sosial, dan kemampuan mengambil keputusan yang beretika. Integrasi indikator-indikator ini dalam instrumen analisis akan membantu peneliti mengidentifikasi kekuatan, kekurangan, serta peluang optimalisasi LKS dalam mendukung pembelajaran yang utuh dan transformatif sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

3. Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah bahan ajar cetak atau digital yang disusun secara sistematis dalam bentuk lembar kegiatan belajar yang berisi instruksi, pernyataan, informasi, serta tugas-tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh peserta didik. Sagita (2016) menjelaskan LKS (Lembar Kerja Siswa) membantu guru membimbing peserta didik menentukan konsep melalui kegiatannya sendiri dan dapat mengembangkan keterampilan proses atau sikap untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. LKS dirancang untuk memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan mengkonstruksi konsep-konsep materi pelajaran melalui aktivitas-aktivitas belajar yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. Materi yang disajikan dalam LKS berfokus pada penguatan pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep, pengembangan keterampilan berpikir, hingga penerapan dalam kehidupan nyata.

LKS yang baik dan efektif disusun dengan memperhatikan beberapa komponen utama yang saling berintegrasi dan membentuk kesatuan dalam proses pembelajaran. Komponen pertama adalah Identitas LKS yang terletak di bagian awal dan berfungsi memberikan

informasi memberikan informasi dasar tentang LKS. Komponen ini mencakup nama mata pelajaran, kelas, jenjang pendidikan, semester, serta topik yang dipelajari. Komponen kedua adalah kompetensi dasar (KD) atau capaian pembelajaran (CP) yang menjadi dasar penyusunan kegiatan atau aktivitas dalam LKS. Hal ini untuk memastikan bahwa semua aktivitas yang tersedia selaras dengan tujuan pendidikan nasional serta mengarahkan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang ditentukan.

Komponen petunjuk penggunaan berfungsi memberikan arahan teknis kepada peserta didik tentang cara menggunakan dan mengerjakan LKS. Isi dari petunjuk berupa langkah-langkah pengerjaan, alat atau sumber yang diperlukan, serta cara menjawab atau menyelesaikan tugas yang tersedia. Petunjuk yang jelas dan rinci akan mempermudah peserta didik dalam melakukan pembelajaran mandiri agar tidak mengalami kebingungan mengikuti alur kegiatan.

Materi pembelajaran singkat menjadi komponen lain yang isinya ringkasan konsep atau pemaparan inti materi yang relevan dengan tugas dalam LKS. Komponen “materi pembelajaran singkat” dirancang untuk menyegarkan atau memperkuat pemahaman peserta didik terhadap topik yang dibahas. Materi disajikan secara ringkas, komunikatif, dan mudah dipahami agar tetap menarik minat baca peserta didik.

Inti dari LKS terdapat pada komponen “Kegiatan atau Tugas-Tugas”. Isi dari komponen ini ialah aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik. Kemudian, LKS ditutup oleh komponen refleksi atau penilaian diri. Komponen refleksi berfungsi sebagai ruang bagi peserta didik untuk merenungkan dan mengevaluasi pemahamannya setelah tugas-tugas.

Karakteristik LKS yang baik menunjukkan bahwa LKS telah dirancang secara pedagogis, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. LKS yang baik harus menjadi fasilitator belajar aktif dan bukan sekedar alat untuk mengerjakan soal. LKS berkualitas akan tercermin melalui orientasi pada aktivitas belajar peserta didik.

Hal ini mengartikan seluruh isi dan strukturnya mendorong keterlibatan aktif berpikir kritis, menemukan informasi mandiri, mengerjakan tugas berbasis masalah, serta membangun pemahaman secara bertahap melalui eksplorasi dan refleksi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diadaptasi dari referensi-referensi serupa yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan acuan, sehingga memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian terdahulu terkait integrasi pembelajaran sosial emosional (SEL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian oleh Ni Made Rini Antari dan Made Hery Santosa (2022) yang berjudul *Ramification of Social-Emotional Learning on Students' Academic Success in English* dilakukan melalui kajian literatur sistematis terhadap studi-studi internasional yang mengkaji peran pembelajaran sosial emosional dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Penelitian ini menekankan bahwa pembelajaran sosial emosional mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan sosial emosional dalam pengajaran bahasa, baik bahasa asing maupun Bahasa Indonesia.

Namun berbeda dengan penelitian ini, penelitian Antari bersifat tinjauan literatur dan tidak menganalisis bahan ajar secara langsung. Selain itu, fokus mereka adalah pembelajaran bahasa Inggris, sementara penelitian ini berfokus pada analisis konten LKS Bahasa Indonesia di tingkat SMP kelas VII dan IX. Walaupun demikian, kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan urgensi dan manfaat integrasi SEL dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, yaitu melalui pendekatan analisis isi dokumen pembelajaran tertulis (LKS) berdasarkan kerangka CASEL sebagai pisau analisis, dengan cakupan seluruh jenjang SMP semester genap di satuan pendidikan tertentu.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan studi yang dilakukan oleh Wahyu Dewi Sulistyarini, Diah Ayu Pratiwi, dan Ririn Ika Yuniawati (2024) yang berjudul *Penguatan Keterampilan Literasi dalam*

Mewujudkan Iklim Inklusivitas melalui Buku Cerita dan Sosiodrama. Penelitian ini merupakan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di tingkat sekolah dasar dengan tujuan meningkatkan keterampilan literasi sekaligus menumbuhkan sikap inklusif dan kompetensi sosial emosional siswa. Kegiatan pembelajaran dirancang menggunakan buku cerita dan sosiodrama, yang diimplementasikan melalui enam tahap, yaitu sosialisasi, persiapan naskah, latihan, intervensi membaca, evaluasi, dan pemantauan lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi kegiatan membaca dan bermain peran tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga membangun empati, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan kerja sama di antara siswa. Peningkatan tersebut teridentifikasi melalui observasi perilaku, penilaian guru, dan refleksi siswa terhadap kegiatan yang telah dilalui.

Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan tesis yang penulis ajukan, terutama pada aspek penggunaan teks naratif (buku cerita) sebagai sarana untuk menumbuhkan kompetensi sosial emosional dalam konteks pembelajaran bahasa. Penelitian Sulistyarini dkk. membuktikan bahwa materi berbasis cerita dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk membangun nilai-nilai sosial emosional siswa. Hal ini mendukung gagasan bahwa bahan ajar tidak semata berfungsi untuk pencapaian kognitif, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter.

Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara kedua penelitian. Pertama, penelitian Sulistyarini dkk. dilaksanakan di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat menengah pertama (kelas VII dan IX SMP). Kedua, objek penelitian Sulistyarini adalah program kegiatan literasi aktif, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis konten Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bahan ajar tertulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketiga, pendekatan Sulistyarini bersifat implementatif-partisipatif, sementara penelitian ini bersifat analitis-deskriptif dengan menganalisis sejauh mana LKS memuat unsur-unsur kompetensi sosial emosional berdasarkan kerangka CASEL.

Sulistyarini dkk. tidak secara eksplisit menggunakan CASEL sebagai pisau analisis, sedangkan penelitian ini menjadikan lima kompetensi CASEL sebagai alat utama dalam menilai kedalaman dan kualitas integrasi nilai sosial emosional dalam dokumen pembelajaran.

Penelitian ini diadaptasi dari referensi-referensi serupa yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan acuan, sehingga memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian terdahulu terkait integrasi pembelajaran sosial emosional (SEL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian oleh Lediana Rosa Rosmini, Isna Iskandar, dan Fauziah Nur Islamiah (2024) yang berjudul Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 2 SD memperkuat pentingnya integrasi pembelajaran sosial emosional dalam mata pelajaran bahasa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilakukan dalam dua siklus di SDN Labuang Baji 1 Makassar. Intervensi pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan empati, kerja sama, dan manajemen emosi siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan sosial serta hasil belajar Bahasa Indonesia, dengan partisipasi siswa yang meningkat dari 40% menjadi 85% dan pencapaian KKM yang melampaui target.

Meskipun memiliki kesamaan dalam hal penguatan kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini berbeda dalam beberapa hal. Pertama, penelitian Rosmini dkk. dilakukan pada siswa kelas 2 SD, sedangkan penelitian ini mencakup siswa SMP kelas VII dan IX. Kedua, pendekatan penelitian Rosmini dkk. bersifat intervensional dan terfokus pada pelaksanaan pembelajaran aktif di kelas, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis konten LKS sebagai bahan ajar tertulis. Ketiga, kerangka kerja CASEL tidak digunakan secara eksplisit dalam penelitian Rosmini dkk., berbeda dengan penelitian ini yang secara sistematis

menjadikan kelima kompetensi CASEL sebagai alat analisis utama. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menawarkan kontribusi baru berupa evaluasi konten bahan ajar tertulis berbasis kerangka sosial emosional yang terstruktur dalam konteks Kurikulum Merdeka.

C. Kerangka Penelitian

